balkon

balairung koran

Edisi 93, 18 Desember 2006

Upaya Mendongkrak Citra

Arif.Bal

Kontak Pembaca

Aku dengar balkon dikerjakan awak magang ya? Balkon masih terima awak baru *gak*? Balkon tambah seru, tapi agak gimana ya? Ok, terus berjuang! (088827966xx)

Informasi yang anda terima benar, tetapi penerimaan awak baru telah ditutup. Mari berjuang bersama.

Interupsi !

Merayakan Pengulangan

Terminologi ulang tahun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti hari ketika peristiwa penting terjadi. Contoh faktual yang dicantumkan ialah peristiwa kemerdekaan Indonesia. Tidak disinggung sedikit pun mengenai upacara, peringatan, atau perayaan.

Akan tetapi teks dan konteks tak selalu jalan beriringan. Memasuki kehidupan aktual pemaknaan jadi berbeda, bisa kurang atau lebih. Watak bahasa serta makna memang arbitrer berdasar konsensus 'sesukanya'. Ulang tahun lantas identik dengan ritus peringatan monumental yang tak bisa serta merta dihilangkan.

Bagi lembaga sebesar UGM juga demikian. Perayaan ulang tahun, tenar disebut Dies Natalis, telah menjadi agenda wajib. Sakral. Padahal prioritas kepentingannya dapat dikaji ulang. Terutama dari segi pengaruh ketiadaan seremonial tersebut.

Fakta selama ini menegaskan peringatan hanya terdiri dari tumpengan, makan-makan, pidato formal, jabatan tangan, sumringahan, serta warna keceriaan lain. Tak seberapa besar imbas yang terasa tanpa itu semua. Berkaca pada masa lalu, UGM sekarang berkesan lebih 'dahsyat'. Masuk seratus besar dunia bidang ilmu tertentu. Namun, bayangkan limpahan dana dapat lebih efisien terberdayakan tanpa aneka perayaan. Bukan tak mungkin UGM dapat nangkring di 20 besar dunia.

Selaku institusi pendidikan tinggi, mestinya memiliki kedewasaan tak kalah tinggi. Anak kecil wajar merayakan ulang tahun. Belum banyak pikir, cukup cengar-cengir. Anehnya institusi pendidikan dasar, menengah lanjut, dan umum jarang merayakan ulang tahun. Mereka tampak lebih sadar teks untuk konteks.

Pendidikan tinggi yang harusnya menjadi panutan justru memalukan. Dewasa dalam kuantitas, kekanakan dalam kualitas. Bila terus demikian pendidikan semakin tidak mendidik. Rektor pertama UGM, Prof. Dr. M. Sardjito, M.D.,M.P.H., bersemboyan "dengan memberi seseorang menjadi kaya". Sementara yang terjadi sekarang, UGM lebih banyak meminta. Entah sudah kaya atau belum. Bila setiap tahun diulangkan dengan banyak kesia-siaan, mengabaikan kesejarahan, hanya kebodohan yang membuat perayaan terus bertahan.

Penginterupsi

Nadira.Bal

Angkringan, Sagan

Rimbawan Bermoral, Hutan Ideal

Dunia kehutanan tak hanya membutuhkan rimbawan yang tangguh di lapangan tapi juga bermoral

"Menciptakan rimbawan berideologi, berjiwa kepemimpinan dan bermoral", demikian tema yang diusung Sekolah Tokoh (9-10/12), pelatihan untuk mahasiswa Fakultas Kehutanan (FKT) angkatan 2005 dan 2006. Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) FKT melalui ke-3 divisinya yaitu Advokasi, Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa, dan Penalaran Pengkajian Pengkritisan Kebijakan mengadakan pelatihan di Departemen Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Yogyakarta.

Panitia menghadirkan Muhammad Gunawan Wibisono, M.Sc. M.Hum dan Rohmat Marzuki sebagai pembicara serta *Life Education Training Center* (LET-C) sebagai pemberi pelatihan kepada peserta. Awal pelatihan panitia memutar film dokumenter tentang kerusakan hutan. Kemudian Gunawan memaparkan faktor kerusakan hutan serta solusi permasalahan tersebut "Rimbawan modern adalah rimbawan yang memiliki kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris, mampu berorganisasi dengan baik, menguasai informasi teknologi dan tidak kaku dalam menyampaikan suatu presentasi," ujar Gunawan, dosen FKT UGM.

Pembicara kedua, Rohmat Marzuki menjelaskan permasalahan nasib hutan yang terbengkalai. "Integritas moral yang buruk dari rimbawan itu sendiri dan penegakan hukum yang kurang tegas menjadi beberapa permasalahan yang muncul dalam dunia kehutanan," ujar Rohmat, pengurus pusat Silva Indonesia.

Panitia memberikan kepercayaan kepada LET-C, lembaga yang berkompeten dalam bidang pelatihan kepemimpinan untuk memberikan pelatihan. Peserta diberikan materi kepemimpinan, kerjasama tim, dan strategi perencanaan. LET-C menerapkan metode diskusi dengan berbagai macam permainan yang membuka paradigma peserta untuk menjadi rimbawan berideologi dan berjiwa kepemimpinan.

Peserta sangat komunikatif dan antusias dalam mengikuti pelatihan. "Pelatihan ini sangat bagus untuk menambah pengetahuan tentang dunia kehutanan, bagaimana menjadi seorang rimbawan modern hingga permasalahan tentang kehutanan di Indonesia," tanggap Iqbal mahasiswa FKT '06.

Sayangnya, panitia membatasi jumlah peserta hanya 25 orang, namun peserta yang hadir sekira 15 orang. "Hal tersebut membuat suasana pelatihan lebih mendukung dan lebih fokus terhadap apa yang disajikan oleh narasumber," ujar Wawan Setiawan, ketua panitia pelatihan menanggapi keterbatasan peserta.

"Semoga Sekolah Tokoh ini menjadi agenda tahunan dari LEM FKT dan peserta dapat menerapkan ilmu tersebut dalam masyarakat dan organisasi yang mereka jalani," harap Azis Umroni, ketua LEM FKT UGM. **[Ridwan, Rey]**

Menggugat MWA,
Mempertanyakan Demokrasi

Penyimpangan yang terjadi dalam tubuh Majelis Wali Amanat UGM membuat proses demokrasi dalam kampus mati. Akankah kita diam?

Jumat, (8/12), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) berunjuk rasa di depan gedung Rektorat. Aksi yang dimulai pukul 09.00 pagi ini diikuti puluhan mahasiswa Fakultas MIPA serta beberapa simpatisan. Aksi dimulai dengan orasi di Bunderan UGM, dilanjutkan *longmarch* menuju kantor pusat UGM untuk menemui MWA dan mengajukan tuntutan.

Unjuk rasa ini digelar demi tercapainya kehidupan demokrasi di UGM dengan pemilihan rektor secara langsung sebagai awal perubahan. Menurut Zoel Arif, Ketua BEM FMIPA, aksi ini merupakan protes terhadap permasalahan yang menggelayuti kampus ini, diantaranya keberadaan dua MWA di UGM. Sementara UGM sedang mempersiapkan hajat besar pemilihan rektor baru.

Menurut Aji, koordinator lapangan aksi apabila suara Mendiknas dalam MWA masih 35 persen, rektor berikutnya tak jauh beda dengan sebelumnya. Akibatnya demokrasi di kampus menjadi hal yang tak mungkin. Sehingga massa aksi menuntut penggunaan sistem pemilihan rektor langsung oleh seluruh civitas akademika. Jika MWA tidak bisa mengubah AD/ART tentang pemilihan rektor tersebut, maka lebih baik dibubarkan saja. Aji juga menambahkan, tidak menuntut kemungkinan BEM FMIPA UGM akan menempuh jalur hukum.

Satuan Keamanan Kampus (SKK) menyiagakan diri membentuk barisan untuk menghadang demonstran menemui MWA. Tindakan SKK tersebut menimbulkan kemarahan massa. Perwakilan demonstran pun menempuh jalur diplomasi untuk diizinkan menemui MWA. Terjadi perdebatan alot antara kedua belah pihak. R. Deda Suwandi, Pimpinan SKK tetap tidak mengizinkan, dengan alasan adanya seminar yang dihadiri MWA dan Menteri Ekonomi.

Seiring dengan gagalnya jalur diplomasi, demonstran membentuk barisan untuk mendobrak barisan SKK. Barisan demonstran maju menghantam barisan SKK, namun tak dapat dijebol. Akhirnya demontran pura-pura menyerah seraya menyanyikan Darah Juang sebagai tanda bubarnya aksi. Tiba-tiba demonstran masuk menyelinap menuju tengah gedung rektorat. SKK pun segera mengamankan ruang Balai Senat yang menjadi tempat diadakannya seminar. Demostran kembali berorasi di tengah gedung rektorat dan mencoba menempuh jalur diplomasi untuk menemui MWA. Lagi-lagi Deda Suwandi tidak mengizinkan.

"Kami tidak akan menyerah begitu saja, kami akan melakukan aksi dengan massa yang lebih besar lagi" teriak seorang demonstran sambil membubarkan diri. **[Haqi]**

Upaya Mendongkrak

Dies Natalis yang jatuh setiap 19 Desember, mulai dipersiapkan sejak pertengahan 2006 dengan kemasan yang kolaboratif dan multidisipliner. Ditangani klaster agro, yakni Fakultas Teknologi Pertanian, Kehutanan, Peternakan, Kedokteran Hewan, dan Pertanian, pelaksanaan Dies Natalis diusahakan meriah.

Perayaan yang mengusung tema revitalisasi pertanian ini dirancang khusus dengan serangkaian acara menarik lainnya, mulai dari yang beraroma akademis hingga hiburan. Sasarannya tidak hanya kalangan civitas akademika, namun juga masyarakat umum.

Rangkaian acara Dies Natalis tahun ini dibuka pada awal September, bersamaan dengan peresmian jalur sepeda di kawasan UGM oleh Gubernur Yogyakarta. Rangkaian acara lainnya ialah perayaan hari Sumpah Pemuda yang menghadirkan grup band Jikustik, penyelenggaraan *UGM Research Week*, dan pagelaran wayang kulit oleh Ki Warseno Slank dengan lakon Bagawan Lindhu Panon.

Dalam pagelaran wayang tersebut, panitia mengundang lima desa binaan UGM, diantaranya Moyudan, Kalitirto, Jetis, Mangunan, dan satu desa lain. Harapannya, acara ini menjadi hiburan bagi penduduk daerah pascagempa. Keikusertaan pihak luar dalam Dies Natalis tahun ini terasa pula di beberapa rangkaian acara. Pada kejuaraan Sepakbola Piala Rektor misalnya, panitia mengundang beberapa tim di luar kesebelasan UGM. Usaha menarik perhatian khalayak umum, khususnya para pemerhati masalah pertanian, dilakukan dengan menggelar seminar pertanian berskala nasional.

Selain hiburan, puncak perayaan diwarnai dengan pemberian penghargaan kepada mahasiswa, dosen, peneliti, dan karyawan terbaik. Penghargaan juga diberikan bagi tiga profesor sebagai bentuk apresiasi kerja. "Mereka akan menerima penghargaan Hamengku Buwono IX *Award* dari Sultan dalam orasi di Keraton Yogyakarta pada 19 Desember," terang Irfan D. Prijambada Ph.D., Wakil Ketua Panitia Dies Natalis. Seperti tahun-tahun sebelumnya, pidato Dies Natalis dan laporan tahunan rektor akan menjadi inti acara yang akan digelar di Gedung Grha Sabha Pramana. Pidato ini dirasa cukup spesial karena akan menjadi kali terakhir bagi Prof. Dr. Sofian Effendi, MPIA. selaku Rektor UGM periode 2002-2007.

Padatnya rangkaian kegiatan Dies Natalis, tentu memerlukan alokasi dana yang tidak sedikit. Drs. B.R. Suryo Baskoro M.S. selaku Kepala Humas dan Keprotokolan menjelaskan, butuh dana ratusan juta untuk acara tersebut. "Alokasi dana Rp 200 juta diambil dari semua sumber, mulai dari mahasiswa, hasil kerja sama, hingga unit-unit kerja," terangnya. Tak cukup itu, panitia juga menggandeng pihak luar untuk berpartisipasi. Misalnya Pemerintah Kabupaten Sleman pada perayaan Sumpah Pemuda dan sebuah produk susu pada salah satu acara lainnya.

Berkaca dari besarnya penganggaran dana, diharapkan kualitas pelaksanaan Dies Natalis optimal. Namun, tanggapan mahasiswa tidak senafas dengan harapan tersebut. Gema Dies Natalis tahun ini dirasa tidak cukup didengar mahasiswa. "Barangkali publikasinya kurang," tutur Ali Maftuh, mahasiswa Kedokteran Hewan '02. Dia pun lantas membandingkannya dengan isu Pemilihan Mahasiswa Raya (Pemira) dan Pemilihan Rektor (Pilrek). "Dua isu itu praktis lebih dekat di telinga mahasiswa," tambah aktivis sebuah LSM perlindungan hewan ini.

Citra

Arief.Bal

Ditemui di tempat terpisah, Irfan memaparkan, dies natalis tahun ini memang tidak hanya dimaksudkan dari kita untuk kita. Artinya tidak hanya diselenggarakan oleh universitas untuk civitas akademika saja. Tema pertanian yang diusung diharapkan dapat menyentuh masyarakat petani di luar kampus, sehingga rangkaian acara terkesan ekspansif ke luar universitas. Akan tetapi, hal ini berdampak pada kurang menyeluruhnya publikasi di dalam kampus. Terlepas dari masalah kurangnya publikasi, acara ini ternyata mendapat tanggapan berbeda dari Triyono, anggota Litbang Departemen Aksi dan Propaganda BEM-KM. Ia mengungkapkan, acara UGM *Research Week* hanyalah tindakan reaksioner menjelang Pilrek. Hal itu terkait dengan misi universitas menjadi *research university*. Triyono melihat kenyataan di lapangan, masih banyak dosen UGM yang tidak mengerti konsep *research university*.Sejauh ini, hiruk pikuk Dies Natalis UGM ke-57 disambut dingin oleh mahasiswa. Kritik-kritik mereka tidak lepas dari makna Dies Natalis yang masih dipandang sebatas rutinitas tahunan. Kalau pun berbeda, hal itu terletak pada unsur tematisnya. Implikasi buruk dari hal ini adalah kegiatan pendukung yang berjalan seperti tanpa jiwa. Pantaslah bila acara ini terlewatkan begitu saja lantaran universitas sendiri sibuk mengejar citra. **[Ni'am, Purnawan]**

Menginjak usia 57, UGM mengajak semua kalangan larut dalam euforianya. Perayaan dies natalis dinikmati mulai dari civitas akademika hingga kalangan luar, sebentuk usaha "pengakraban" untuk semuakah?

Tema Berujung

Implementasi tema Dies Natalis kembali mengesampingkan mahasiswa. Miskin partisipasi, rendah implikasi.
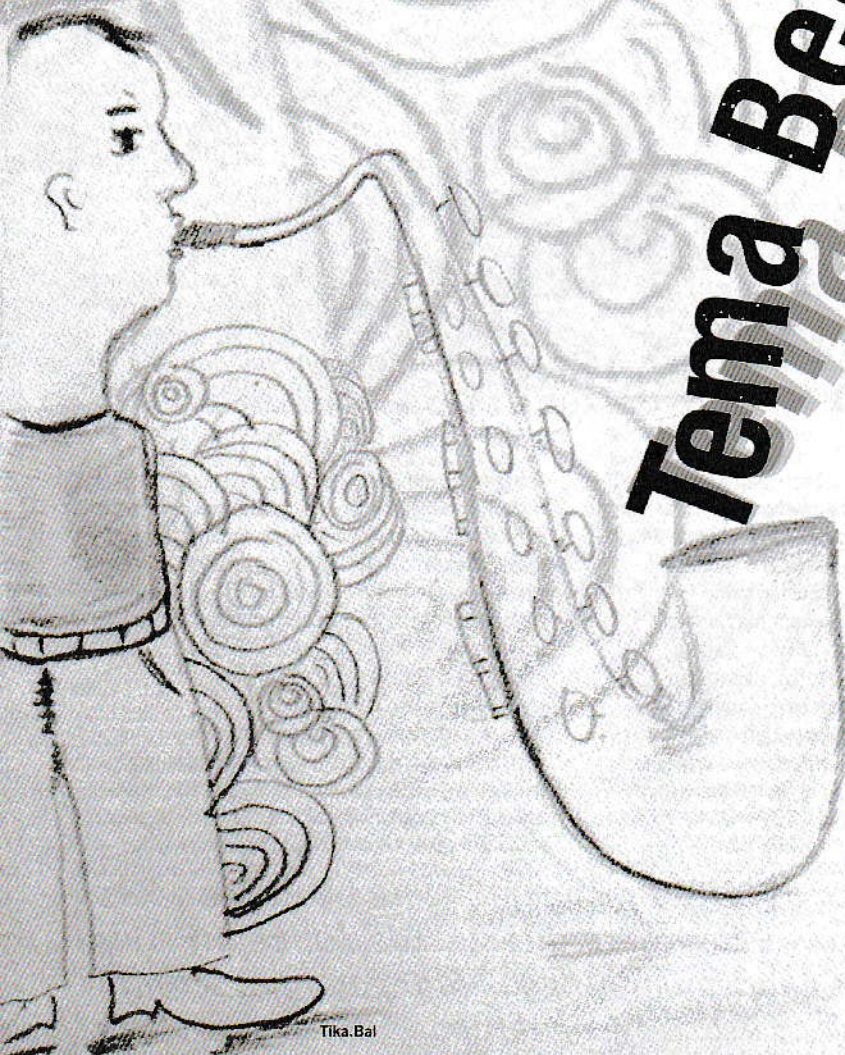
Tika.Bal

Wacana ...ng Wacana ... Wacana

Setiap Dies Natalis, UGM mengangkat tema sebagai refleksi visi satu tahun ke depan. Tema yang diangkat tahun ini lebih diarahkan pada keadaan riil yang terjadi di masyarakat, yaitu "Revitalisasi Pertanian". Tema ini berarti pemulihan kembali sektor pertanian sebagai tumpuan dalam sistem perekonomian negara.

Pemilihan tema Dies Natalis selama ini menggunakan sistem bergilir yang melibatkan kelompok disiplin ilmu. Terdapat empat kelompok disiplin ilmu di UGM yaitu Sosio Humaniora, Agro Kompleks, Sains Teknologi, serta Biomedik. Kelompok ini merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu yang memiliki kesamaan kajian.

Kepala Humas UGM, Drs. B.R. Suryo Baskoro, M.S. menuturkan alasan mengapa tema pertanian diangkat dalam Dies Natalis. Salah satunya adalah kondisi pertanian dalam negeri. " Diangkatnya tema ini melihat kondisi pertanian dan ketahanan pangan negara kita saat ini yang lemah dan kian terpuruk , " ungkapnya.

Pemilihan tema pertanian juga terkait dengan merosotnya minat masyarakat pada Fakultas Pertanian (FPT). Suryo Baskoro, menuturkan penurunan ini disebabkan masyarakat lebih berminat pada perkembangan teknologi. "Di dunia komputerisasi ini, anak-anak sekolah lebih cenderung tertarik ke dunia *Information Technology* (IT)," ungkapnya. Ia berpandangan bahwa tema ini sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempromosikan Fakultas Pertanian UGM.

Pada Dies Natalis tahun ini diselenggarakan kegiatan seperti simposium dan seminar yang keduanya berhubungan erat dengan tema pertanian. UGM juga mengadakan *Research Week* mulai 27 November-1 Desember 2006 yang menampilkan karya penelitan dari fakultas-fakultas di UGM. Kegiatan tersebut merupakan kelanjutan upaya UGM untuk mewujudkan visi *Research University*. Salah satu penelitian yang cukup menyita perhatian adalah penemuan teknologi pengawetan bambu oleh Fakultas Teknik UGM.

Kegiatan Dies Natalis ternyata tidak melibatkan mahasiswa dalam unsur kepanitiaan. Wakil ketua panitia Dies Natalis, Irfan Prijambada, Ph.D mengatakan tidak dilibatkannya mahasiswa pada unsur kepanitiaan kegiatan Dies Natalis karena fokus mahasiswa sudah tersita dua kegiatan yaitu Pemilihan Rektor dan Pemilihan Mahasiswa Raya. Dua kegiatan ini menurutnya lebih melibatkan civitas akademika. Rangkaian kegiatan Dies Natalis difokuskan untuk pencitraan universitas keluar sehingga peran mahasiswa saat ini belum dibutuhkan dalam kepanitiaan.

Tidak dilibatkannya mahasiswa dalam unsur kepanitiaan, bukan berarti mahasiswa tidak berperan dalam Dies Natalis. Mahasiswa tetap dilibatkan, meskipun sebatas sebagai peserta. Kompetisi esai misalnya, kegiatan yang berlangsung hingga tanggal 9 Desember melibatkan mahasiswa dari tiap fakultas.

Namun, tidak semua kegiatan Dies Natalis melibatkan mahasiswa sebagai peserta. Seminar "Revitalisasi Kebijakan Menuju Industrialisasi Pertanian yang Berkeadilan dan Berkelanjutan" misalnya. Acara yang diselenggarakan 8-9 Desember di gedung perpustakaan pascasarjana ini hanya mengundang pejabat tinggi intern UGM, Dosen, dan tamu undangan lulusan S2, S3 baik dari pihak luar maupun dalam UGM.

Sekertaris Jendral Dewan Mahasiswa FPT, Huda Setiawan menyesalkan tidak dilibatkannya mahasiswa secara aktif dalam kegiatan Dies Natalis. "Teman-teman dari Fakultas Pertanian juga ingin ikut terjun ke lapangan dan berperan dalam Dies Natalis," jelasnya. Huda menambahkan, mahasiswalah yang perlu belajar dan mengkaji lebih jauh disiplin ilmu mereka, bukan para Profesor dan Doktor yang notabene telah berpangalaman dan memahami berbagai masalah yang ada. "Bagaimana kita bisa mengembangkan potensi, terlibat saja tidak?" ujarnya.

Niat mulia UGM mengangkat tema Dies Natalis "Revitalisasi Pertanian" ternyata terbentur dengan permasalahan klasik, civitas akademika tidak dilibatkan dalam rangkaian acara yang krusial. Setiap wacana yang dihadirkan oleh universitas akan terhenti dalam dialektika semata.**[Agam, Iim]**

Pembangunan
dalam Dimensi
Komunitas
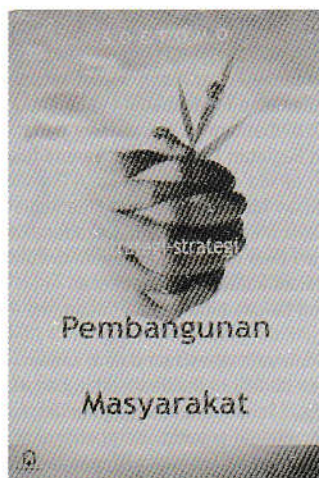
Judul Buku : Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat
Penulis : Soetomo
Penerbit : Pustaka Pelajar
Jumlah Halaman: Xii+533
Waktu Terbit : November 2006

Ibarat bensin bagi mobil, pembangunan komunitas merupakan pendorong mobilitas masyarakat.

Indonesia masih memiliki area-area pedesaan yang jauh dari kemajuan pembangunan. Indikasi itu antara lain: tidak adanya akses ke dan dari desa, belum adanya fasilitas pendidikan yang memadai, dan tidak adanya instalasi listrik. Indikasi itu akhirnya menghambat perkembangan daerah tersebut. Tak heran, istilah desa tertinggal, desa terisolir ataupun desa terpencil masih sering terdengar. Karena itulah, diperlukan strategi-strategi yang akurat untuk mendorong kemajuan pembangunan suatu daerah.

Berbicara tentang strategi pembangunan tidak lepas dari istilah rencana dan teknis pelaksanaan. Demikian pula dengan buku ini. Sesuai dengan judul bukunya, buku ini tidak sekadar bersifat teoretis tetapi juga taktis, sistematis dan deskriptif. Untuk membantu pembaca memahami isi buku, Soetomo mengutarakan konsep-konsep pembangunan masyarakat dengan bahasa ringan. Penjelasannya juga ditunjang dengan implikasi faktual.

Pada dasarnya, pembangunan masyarakat memiliki tiga konsep dasar. Pertama, proses perubahan, yakni perubahan yang berimbas positif pada kesejahteraan masyarakat. Kedua, mobilitas sumber daya, ini diartikan sebagai sumber daya yang mampu diolah menjadi aset daerah. Ketiga, pengembangan kapasitas masyarakat, ini berarti meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengolah kekayaan dan usaha mereka sendiri.

Buku ini mencoba mengubah paradigma pembanguan yang telah lama tertanam di negara-negara berkembang. Paradigma yang berlaku selama ini yakni pembangunan masyarakat lebih condong pada peningkatan kesejahteraan ekonomi. Paradigma ini kemudian digeser pada penawaran paradigma lain yang dikenal dengan istilah Pembangunan Komunitas. Itulah mengapa judul buku ini "Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat". Strategi pembangunan yang dimaksud bukan sekadar pembangunan infrastuktur.

Pembangunan Komunitas adalah proses pembangunan yang menitikberatkan pada segala aspek dalam komunitas. Pembangunan Komunitas bertujuan mencapai kemandirian komunitas itu sendiri. Pembangunan Komunitas mencakup aspek ekonomi, struktur masyarakat, politik, budaya, perangkat nilai, dan sumber daya yang ada di dalam komunitas. Untuk mencakup semua aspek, pembangunan komunitas harus dimotori semua *stakeholder* yang berkepentingan. *Stakeholder* yang dimaksud antara lain negara, masyarakat dan swasta. Lebih jauh, Soetomo juga memaparkan program dan mekanisme yang melibatkan tiga *stakeholder* tersebut.

Buku ini dapat menjadi referensi taktis dalam usaha-usaha pembangunan masyarakat. Sayangnya, sifat yang teoretis dan taktis membuat buku ini terkesan sangat idealis. Fakta-fakta yang diungkap bertujuan mendukung pemikiran, bukan mendiskripsikan realitas yang variatif. Pemikiran penulis juga kerap tidak terdeteksi karena banyaknya teori yang dicoba untuk diintegrasikan. Terlepas dari itu semua, buku ini sangat cocok bagi kalangan akademisi tetapi juga dapat dinikmati oleh pembaca awam.
[Ant. M. Z Galih]

Musik:
Tak Hanya Didengar

" Turunkan harga secepatnya, pasti kuangkat engkau menjadi, manusia setengah dewa..."
(Iwan Fals)

Dari petikan bait diatas, penciptanya ingin mengabstraksikan nuansa kekalutan ekonomi kala itu. Saat lirik tersebut dibuat, bangsa Indonesia sedang ditimpa krisis ekonomi. Krisis ini berimbas pada naiknya harga barang-barang kebutuhan dan menyebabkan perubahan sosial.

Perubahan sosial memperlihatkan transformasi kultural dan pergeseran institusi sosial tanpa henti. Ketika birokrasi menuju perubahan diperpanjang, maka diperlukan jalan lain sebagai solusinya, seperti kritik sosial. Kritik sosial memegang peranan penting dalam sebuah sistem sosial masyarakat, terutama di negara demokratis. Fungsi kritik sosial yaitu bekerja sebagai media kontrol sosial dan agen perubahan bagi norma yang sudah tidak sejalan dengan realitas sosial.

Kritik sosial dapat dituangkan dalam berbagai cara, salah satunya dengan musik. Melalui daya nalar yang sangat sederhana pun seseorang dapat memahaminya. Bentuk kritik sosial di atas mendasari Pulung Setyosuci Perbawani, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UGM, untuk menulis skripsi pada tahun 2005 bertajuk "Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu" . Dengan menggunakan metode studi pustaka, penulis memfokuskan penelitian pada lagu-lagu *dir en grey* (grup band asal Jepang). Salah satu *singgle hits* grup band tersebut berisi tentang bahaya aborsi dan pergaulan bebas. Eksistensi musik sebagai wujud apresiasi rakyat untuk mencapai perubahan sosial merupakan hal utama yang ingin diteliti penulis dalam skripsinya.

Penulis menempatkan musik sebagai sarana penyampaian kritik sosial yang menjadikan musik memiliki nilai tambah tersendiri. Kelebihan musik dalam penyampaian suatu pesan, misalnya regulasi Dan kontrol akan isi musik tidak seketat media massa yang lain. Ketika film layar lebar harus melalui proses sensor dan rating, maka musik hanya perlu sedikit kepopuleran penyanyinya untuk sampai kepada pendengarnya.

Nilai tambah selanjutnya yaitu, musik dapat didengar melalui berbagai sarana. Di antaranya, tape, radio, televisi, *mp3/mp4 player, ipod, notebook*, komputer dan lain-lain. Bahkan, di sarana umum, musik dapat didengar dari mulut para pengamen. Untuk menikmati musik, orang tidak perlu susah-susah mencarinya, karena musik ada dimana-mana.

Kesimpulan dari skripsi tersebut, musik merupakan wacana kritis yang berisi keresahan ideologis. Di samping itu, musik dapat menyampaikan keinginan untuk memberikan sebuah alternatif nilai-nilai baru. Di mana nilai baru tersebut diyakini lebih baik dari nilai sebelumnya. Maka, implikasi yang timbul yaitu munculnya empati pendengar kepada subjek yang bertutur dalam sebuah lagu.

Kurangnya eksplorasi dari segi kemasyarakatan menjadi kelemahan mendasar skripsi ini. Ketika kita membahas hal yang berhubungan dengan proses sosial, akan lebih baik jika berhubungan dengan masyarakat sebagai sudut pandang utama. Terlepas dari itu, pembahasan yang runut membuat skripsi ini mudah dimengerti. **[Ghofur]**

Tiga Dasawarsa Pengabdian yang Tak Pernah Usang

Siti Marmijati merupakan sosok pegawai yang masa pengabdiannya terlama di Universitas Gadjah Mada (UGM). Kesetiaan pada profesi membuatnya bertahan sampai sekarang.

Dies natalis ugm ke-57 seharusnya menjadi tolak ukur kemapanan UGM sebagai sebuah institusai pendidikan. Kemapanan tersebut diharapkan mampu menular pada pegawainya. Termasuk pegawai yang telah lama mengabdi seperti Marmijati. Selama 35 tahun ia telah bekerja sebagai laboran di laboratorium Kimia Dasar, fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Di tengah kesibukannya, Siti Marmijati bersedia meluangkan waktu untuk menceritakan pengalamannya. Ibu yang genap berusia 55 tahun di akhir November lalu, memulai karier di UGM sejak 1971. Sebelum bekerja di UGM, ia pernah ditawari bekerja di Balai Penelitian Surabaya. Namun, karena ada tuntutan dari orang tua agar bekerja di Yogyakarta membuatnya menolak tawaran itu. Pertama kali bekerja, ia mendapatkan pangkat golongan I A. Hal itu dikarenakan ia hanya menggantikan posisi pegawai UGM yang lulusan SD. Padahal berdasarkan UU Kepegawaian saat itu, sebagai lulusan sekolah menengah ia berhak mendapatkan golongan 1 B. Namun, ia merasa beruntung karena selama bekerja selalu mendapat pelatihan dari para ahli laboratorium. "Saat itu saya sering diajari oleh dosen tamu dari Belanda, sehingga saya lebih terampil bekerja", ujarnya.

Selama bekerja, lulusan STM Kimia Jetis Yogyakarta ini telah menjadi saksi perubahan di UGM. Termasuk peningkatan kesejahteraan pegawai, "Dulu, bekerja di sini penuh perjuangan.*Output* yang didapat tidak sebanding dengan *input* yang diberikan, Tetapi sekarang kesejahteraan sudah mulai diperhatikan," tegasnya. Adanya tunjangan tambahan seperti honor hadir bagi pegawai menjadi salah satu bukti peningkatan itu.

Kesetiaan Marmijati, membuatnya merasa ikut memiliki UGM. Tahun 1996 beliau pernah mendapat penghargaan dari UGM karena masa pengabdiannya telah mencapai 25 tahun. Bahkan di tahun 2001 saat masa pengabdiannya mencapai 30 tahun, ia juga mendapat penghargaan dari mantan presiden B.J.Habibie.

Tiga puluh lima tahun asam manis pengalaman bekerja telah ia lalui. Ikut dalam proyek penelitian dosen dan tidak mendapat timbal balik pun pernah dirasakannya. Namun laboran yang juga aktif dalam proyek pertanian kelurahan Kadipaten ini mengaku ikhlas dan tidak mempermasalahkannya. Bagi Marmijati pengabdianlah yang terpenting, "Hidup ini harus bermanfaat bagi orang lain," tegasnya. Prinsip itu selalu ia pegang dalam menjalani kehidupan.

Menanggapi acara Dies Natalis UGM dari tahun ke tahun, ia menyesali kurangnya sosialisasi yang dilakukan panitia. Masih menurutnya, acara Dies Natalis juga kurang menjangkau seluruh warga UGM. Akan tetapi, harapan agar UGM terus mengalami kemajuan selalu ada dalam hatinya. Ia berharap pendidikan di UGM bisa lebih bermutu, alumni memiliki segudang prestasi, UGM terhindar dari korupsi, dan kesejahteraan pegawai semakin diperhatikan. Semoga dalam Dies Natalis ke-57 ini, UGM mampu menjadi lebih baik. **[Henry, Astri]**

Wicak.Bal

Ekspresi Muda Tanpa Batas

Nadira.Bal

Jiwa muda tak henti-hentinya berkarya. Dengan semangat membara, perupa muda menghasilkan berbagai karya unik dan gereget.

Menyikapi perkembangan zaman, perupa muda Indonesia tak kalah menunjukkan kefleksibelan bentuk seni. Jumat (8/12), sebuah galeri seni di Jl. Pekapalan 7, Alun-alun Utara Yogyakarta terletak Jogja Gallery, tempat di selenggarakannya pameran karya perupa muda dari berbagai daerah. Pameran yang diselenggarakan sejak 2 Desember 2006-5 Januari 2007 ini menampilkan 40 karya. Sebelumnya Dwi Marianto dan Mikke Susanto, selaku kurator menilai karya seni yang masuk sehingga memunculkan adanya sebuah kompetisi.

Awalnya ada 178 karya dalam bentuk dokumentasi foto yang masuk. Setelah melewati tahap penilaian, akhirnya dua puluh karya lolos seleksi. Penilaian seleksi tersebut dilihat dari sisi kreatifitas ide dan kesesuaian tema. "Inovasi karya yang berani diangkat peserta juga turut dinilai," ujar Puji Rahayu, selaku panitia. Ia juga menambahkan, perupa yang ikut pameran harus berumur dibawah 35 tahun. Hal ini sesuai dengan tema yang diangkat, *Young Arrows*. Lukisan, *digital printing*, patung, karya fotografi, *video art*, desain grafis, audio visual, dan karya seni tiga dimensi yang memanfaatkan berbagai media (instalasi) dapat ditemukan dalam ruang pameran. Sementara itu, dua puluh karya lainnya merupakan karya seniman yang sengaja diundang panitia.

Kebebasan jenis karya yang diikut sertakan, menandakan kefleksibelan jiwa muda itu sendiri dalam mengekspresikan berbagai hal sebagai seni. Misalnya karya beraliran *Klepto science,* karya seni orang lain yang 'dicuri' oleh sang seniman kemudian ditambahkan sesuatu pada karya tersebut. Sehingga karya tersebut menjadi berbeda dengan aslinya. Salah satunya lukisan milik Dipo Andi yang mengangkat karya besar Andrea Mantegna, *The Dead Christ*. Dipo Andi 'mencuri' karya tersebut dan menambah beberapa sentuhan menarik sehingga diperoleh lukisan apik miliknya sendiri.

I Wayan Upadana memamerkan instalasinya berupa sembilan potongan bambu yang berlukiskan perpaduan langit dan hamparan rumput. Ornamen kuping manusia terbuat dari resin diletakkan pada bagian kiri dan kanan bambu semakin mempercantik instalasi. Karya tersebut merefleksikan kesensitifan yang dimiliki alam. Sisi menarik lain yang terpancar dari karya seniman Bali ini terletak pada penggarapan detail teknik dalam seni patung. Hal ini membuat pengunjung terdiam sesaat ketika memasuki ruangan.

Karya seni berupa *digital printing* juga tak kalah menariknya. Hasil karya ini berupa foto. Namun media yang digunakan untuk mencetaknya bebas, misal kertas ataupun kanvas. Mungkin semua orang belum bisa menerimanya sebagai sebuah karya seni. Hal tersebut dikarenakan karya ini dibuat dengan bantuan teknologi.

Di luar empat puluh karya yang ada, terdapat karya lain yang dipamerkan dengan tema *Rhythm & Passion*. Karya tersebut merupakan hasil perupa yang menggambarkan berbagai tekstur garis dan menampilkan karya simbolis penuh makna.
[Aan, Rika]

Menyelamatkan Pendidikan Yogyakarta

[Kristi Praptiwi, mahasiswi Antropologi 2005]

Saat ini banyak orang yang menyadari predikat kota Yogyakata sebagai kota pendidikan dan pariwisata cukup memprihatinkan. Hanya predikat kota budaya dan perjuangan saja yang agaknya relatif masih stabil.

Dengan predikat yang disandang, sesungguhnya kota Yogyakarta sangat diuntungkan. Predikat tadi memunculkan mitos. Berbekal mitos-mitos yang ada, Yogya bagaikan magnet. Mitos sebagai kota pelajar membuat banyak orang tua yang memiliki kemampuan finansial mengirimkan putra-putrinya ke kota ini. Sementara itu, mitos yang lain memberi kontribusi yang besar dalam mengundang banyak orang untuk menikmati obyek-obyek wisata, peninggalan budaya dan sejarah yang ada di Yogya. Kelestarian mitos-mitos yang melekat pada Yogya secara langsung menunjang perkembangan bisnis, khususnya yang berkaitan dengan sektor pendidikan dan pariwisata.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, tanda-tanda keberadaan Yogya sebagai kota pendidikan mulai terdegradasi. Data statistik menunjukkan jumlah pelajar dan mahasiswa yang belajar di Yogya mengalami penurunan sekitar 15 persen setiap tahunnya. Hal ini membuat lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi (PT) banyak yang gulung tikar. Supaya tetap bertahan, ada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang melakukan merger dengan PTS lain. Sedangkan untuk mendapatkan jumlah mahasiswa yang memadai, PT tidak segan membuka program Diploma (D-3), kelas jarak jauh, dan kelas sore atau malam bagi karyawan atau pegawai yang ingin memperoleh gelar kesarajanaan (S-1).

Namun, tindakan tadi malah menimbulkan isu adanya PTS 'siluman'. PTS yang bersangkutan biasanya membuka kelas jarak jauh di kota-kota lain, tapi pelaksanaannya tidak ketat dan kurang mematuhi prosedur yang berlaku. Selain itu, praktik jual beli gelar, bisnis jasa pembuatan skripsi dan tesis, serta kasus pelajar dan mahasiswa yang terlibat narkoba, juga ikut mencoreng nama kota Yogya sebagai kota pendidikan.

Fenomena-fenomena negatif yang ditemukan dalam dunia pendidikan harus segera dihadapi dengan sigap. Kondisi Yogya yang berada dalam situasi kritis, harus diantisipasi sejak dini. Hal ini dilakukan untuk mencegah kondisi yang semakin buruk. Peribahasa jawa "pupur sadurunge benjut" (berbedak sebelum memar) harus diterapkan dalam kenyataan praksis.

Bahkan jika perlu, lembaga pendidikan, pemerintah, dan pihak yang terkait membentuk pusat krisis. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasif-preventif. Masalah apa saja yang sudah dan berpotensi mencoreng wajah pendidikan Yogya harus segera diinventarisasi secara rinci. Inventarisasi permasalahan yang ada harus segera diikuti aksi. Pemerintah bersama berbagai pihak yang berkepentingan perlu melakukan penggalangan dana dan mengalokasikan anggaran untuk membiayai kerja pusat krisis.

Bersama dengan aksi yang dilakukan di tingkat internal, usaha untuk memperbaiki citra Yogya di tingkat nasional dan regional juga perlu dilakukan. Melalui promosi langsung di media massa, pemberitaan dibangun dengan opini secara luas dan jujur bahwa Yogya merupakan tempat yang tetap cukup baik sebagai tempat tujuan belajar. Langkah promosi lain yang bisa dilakukan adalah melalui sinetron atau film. Promosi tak langsung yang kemudian ditayangkan di televisi ini, selain persuasif, juga meninggalkan kesan yang lebih mendalam.

Bila potensi yang ada di Yogya segera digerakkan, termasuk untuk menggarap promosi, niscaya kondisi yang tidak baik dalam dunia pendidikan dapat segera dicegah. Sinergi, pada akhirnya menjadi kata kunci. Khususnya sinergi antara semua pihak yang berkepentingan, berhubungan, dan bersinggungan dengan dunia pendidikan.

Redaksi menerima tulisan SIASAT, opini mahasiswa seputar kampus. Tulisan maksimal 3500 karakter, dapat dikirim ke balkon_ugm@lycos.com atau langsung ke Redaksi *Balairung* di Bulaksumur B-21

ilustrasi dan teks: Ade Candra

Mau kemana Mas? Gak jualan po?

UGM kan Ulang tahun Bu! Saya mau mengucapkan trima kasih kepada Rektor karena sudah mengizinkan kita njualan di kampus. Sekalian mau silaturahmi di GSP Bu,

Baiklah Bu. Saya Pergi dulu!

Sampaikan rasa trimakasih saya juga ya Mas! Maturnnuwun. Saya titipke pisang buat UGM Mas!

beberapa saat kemudian

Lho...kok udah balik Mas? Pisangnya kenapa di bawa pulang?

Gak boleh masuk GSP Bu, jadi saya pulang

balkon balairung koran

DITERBITKAN OLEH BPPM UGM BALAIRUNG Penanggungjawab: Nurhikmah **Koordinator:** Eka Saputra **Tim Kreatif:** Abdee, Ayudi, Ningsih, Tiwi **Editor:** Azi, Devi, Iya, Ima, Nuraini, Pandu, Tiwi, Upik **Redaksi:** Agam, Aan, Astri, Iim, Haqi, Henry, Ipank, Niam, Ray, Ridwan, Yuniati **Riset:** Ghofur, Galih **Perusahaan:** Ajeng, Adisty, Clara, Endah, Irham, Koyah, Wisnu, Egis **Produksi:** Arif, Ade, Agus, Tika, Monika, Nadira, Tuki, Kirana

ALAMAT REDAKSI, SIRKULASI, IKLAN DAN PROMOSI: BULAKSUMUR B21 Yogyakarta 55281, Fax: (0274) 566171 E-mail: balkon_ugm@lycos.com CONTACT PERSON: Ningsih (081804190061) REKENING BCA YOGYAKARTA No. 0372355296 A.N. DIAN MENTARI A.

GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PARKIR TP, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN DAN BULAKSUMUR B21.

Redaksi menerima tanggapan, kesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-mail: balkon_ugm@lycos.com__atau sms ke 08562870417,085225035743 atau juga dapat disampaikan langsung ke kantor Redaksi *Balairung* di Bulaksumur B21.

Agenda

Pemutaran Film The Stone Roses TV Performance and Live @ Blackpool

21 Desember 2006

Kinoki

Parade Notebook 2

20 November 2006-20 Desember 2006

Gedung Gamatechno, Jl. Cik Ditiro 34 Yogyakarta

Training Advokasi Mahasiswa Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia

Gelombang I : 23 Desember 2006-24 Desember 2006
Gelombang II : 19 Januari 2007-20 Januari 2007

Gedung Auditorium LKBH Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia
Jl. Lawu No. 3 Kotabaru Yogyakarta

Sudut

+ Biaya Dies Natalis, 200 juta
- *Wah...UGM kaya*

+ Rayakan ulang tahun dengan *research week*
- *Setelah itu jadi* research weak

Membidik Segmen Pasar

Tika.bal
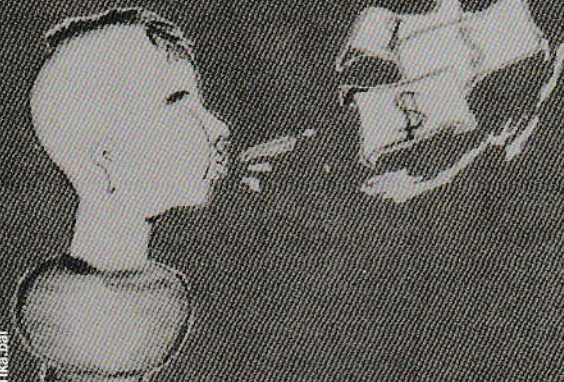
Kalau persaingan makin ketat, maka cara membagi pasar juga akan menjadi semakin kompleks.
(Hermawan Kertajaya)

Globalisasi dalam segala aspek kehidupan membuat kebutuhan manusia semakin tak terbatas. Persaingan dunia industri menjadi lebih ketat dalam menghasilkan produk yang diinginkan masyarakat. Diperlukan langkah strategis dalam pemasaran untuk menjaukan perusahaan dari kebangrutan. Salah satunya dengan memperjelas segmentasi pasar. Selain *positioning*, *branding*, *marketing mix*, diferensiasi, penjualan, pelayanan, dan proses, segmentasi menjadi hal yang tidak bisa diabaikan.

Membidik segmen pasar bergantung pada ukuran pasar, pertumbuhan, keunggulan kompetitif, dan situasi kompetisi. Hal tersebut sesuai dengan segitiga *positioning-differensiasi-brand* Hermawan Kertajaya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan. Keuntungan akan meningkat, jika segmentasi pasar yang dibidik cukup besar. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya peluang di dalam segmen pasar yang kecil. Namun, dibutuhkan keyakinan, pasar itu sedang mengalami fase *emergence* atau *growth*.

Membidik pasar yang tingkat dan daya persaingannya masih rendah juga merupakan keuntungan tersendiri. Akan tetapi, kemampuan melayani segmen tersebut menjadi hal yang terpenting. Contohnya, pasar massal menjadi pilihan ketika industri pertelevisian masih muda.

Sejalan dengan semakin matang dan terfragmentasinya pasar, menimbulkan konsekuensi tersendiri. Fragmentasi pasar massal akibat evolusi menuntut stasiun televisi mengambil langkah deferensiasi.

Stasiun televisi tak lagi berprinsip satu untuk semua. Mereka harus mempunyai ikatan dengan satu segmen pemirsa untuk menjadi pelabuhan utama. Setiap stasiun televisi harus menentukan target utama dan mengembangkan daya beda yang tepat. Misalnya *TPI* yang membidik lapisan paling besar di Indonesia, yaitu masyarakat kelas bawah, atau *Metro TV* yang mengusung konsep *News Television* dengan jargon berita tajam, cerdas dan terpercaya. Kedua stasiun televisi tersebut jelas segmentasinya. Namun, harus dipertimbangkan luas segmen yang akan diambil. Terlalu sempit dapat berbahaya, karena belum tentu mampu menghidupi sebuah stasiun televisi, seperti halnya *Global TV* yang dahulu hanya mengandalkan acara *MTV*. Mengenali target pasar menjadi pilihan tepat untuk perusahaan dalam persaingan industri yang semakin tidak terkendali seperti saat ini. **[Ningsih]**